

IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Basyit

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jl. Perintis Kemerdekaan No 33, Kota Tangerang, Banten 15118
Email: basyit71@yahoo.com

Abstract: *Implementation of Quality Management of Islamic Education.* Improving the quality of Islamic education is an important first step that must be done. Improved quality must be done thoroughly by utilizing and empowering all aspects of existing resources. The basic strategy for continuous quality improvement is through the improvement of all arable objects in the management of Islamic education, starting from the improvement of educational staff, learners, curriculum, learning process, educational infrastructure, financial and public relations. The process of utilizing human resources as well as other sources must support the achievement of the objectives effectively and efficiently based on the size, degree, stipulation and assessment of the quality of goods and services (products) in accordance with customer satisfaction. Utilization is done through cooperation with others effectively, efficiently, and productively to achieve happiness and prosperity both in the world and in the hereafter.

Keywords: Management, Quality, Islamic Education

Abstrak: *Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam.* Peningkatan mutu pendidikan Islam merupakan satu langkah awal penting yang harus dilakukan. Peningkatan mutu harus dilakukan secara menyeluruh dengan mempergunakan dan memberdayakan semua aspek sumber daya yang ada. Strategi dasar untuk meningkatkan mutu secara berkesinambungan yaitu melalui peningkatan seluruh objek garapan dalam manajemen pendidikan Islam, dimulai dari peningkatan tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran, sarana prasarana pendidikan, keuangan dan hubungan dengan masyarakat. Proses pendayagunaan sumber daya manusia maupun sumber-sumber lainnya harus mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien berdasarkan ukuran, kadar, ketentuan dan penilaian tentang kualitas sesuatu barang maupun jasa (produk) sesuai dengan kepuasan pelanggan. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci: Manajemen, Mutu, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang universal ajarannya mencakup bidang akidah ibadah dan muamalah bahkan untuk kehidupan sosial dan individual. Dalam ajaran islam untuk melakukan pekerjaan harus terencana, terukur dan terarah, (lihat Qs. As-Sajdah[32]: 5) sebagai pengejawantahan nilai-nilai Islam hal tersebut mengindikasikan bahwa sesuatu yang akan dikerjakan haruslah terprogram. Islam memberikan tatanan “nilai pengelolaan” mulai dari urusan yang terkecil sampai yang terbesar, mulai dari mengurus diri sendiri hingga mengurus masyarakat, mulai dari mengurus kehidupan berumah tangga sampai dengan mengurus negara dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai melalui visi dan misi bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif.

Pendidikan merupakan struktur pokok yang memberikan fasilitas bagi warga masyarakat untuk bisa menentukan barang dan jasa apa yang diperlukan.¹ Bahkan secara makro, pendidikan merupakan “jantung” sekaligus “tulang punggung” masa depan bangsa dan negara.² bahkan keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbarui sektor pendidikan.³ Sedangkan di sisi yang lain, sistem pendidikan Islam merupakan suatu kawah candradimuka pembentuk manusia sempurna sebagai fondasi awal dalam pembangunan peradaban madani,⁴ dan mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia.⁵ Dengan demikian, pendidikan tersebut dilakukan manusia dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan taraf hidupnya, melalui proses pendidikan diharapkan manusia menjadi cerdas atau

¹Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011, h.. 83

²Zian Farodis, *Panduan Manajemen Pendidikan ala Harvard University*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011) h. 7

³Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan: Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan Dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2002) h. 24

⁴Sukarno, *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*, (Yogyakarta: Interpena, 2012) h. 15

⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) h.. 44

memiliki kemampuan, yang biasa dikenal dengan istilah skill dalam menjalani kehidupannya.⁶

Problema pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, tanpa terkecuali pendidikan Islam di antaranya adalah: 1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, 2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan; 3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi dan kemandirian. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengatasi masalah pendidikan lebih khusus pendidikan Islam, misalnya penggantian kurikulum nasional dan lokal dari kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013, namun dengan melalui penggantian kurikulum ini bukannya menyelesaikan permasalahan pendidikan tapi justru malah menambah permasalahan baru dalam pendidikan di negeri ini. Usaha selanjutnya dalam mengatasi problema pendidikan yaitu peningkatan kompetensi dan konvensasi guru melalui pelatihan dan sertifikasi, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Terlebih dalam pengelolaan pendidikan Islam yang merupakan salah satu segi penopang kehidupan yang urgen untuk membangun peradaban dan menjadikan manusia yang lebih baik dan berkarakter serta penuh dengan "keridhaan" Allah Swt. Pengelolaan pendidikan Islam yang profesional dan bermutu bukan merupakan hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga pendidikan di negeri ini. Dunia pendidikan Islam merupakan tempat yang penuh dengan liku-liku permasalahan yang secara substansial bisa dikatakan sebagai cawah candradimuka pemerias waktu, tenaga, biaya dan pikiran dalam membentuk manusia yang paripurna. Oleh sebab itu, yang paling inti di dalamnya adalah pola manajemen pengembangan kelembagaan dan kependidikan yang akan menjadi barometer

⁶Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011) h. 1

keberhasilan pendidikan Islam itu sendiri dalam peningkatan mutunya.⁷

Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan Islam belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian mutu pendidikan Islam di negeri ini, terutama di pulau Jawa, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup signifikan dan menggembirakan, namun sebagian mutu pendidikan Islam lainnya yang berada di Kalimantan, Sulawesi, dan Papua serta daerah lainnya masih memprihatinkan. Secara fungsional, pendidikan Islam pada dasarnya ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.⁸

Mengkaji dan mengembangkan pendidikan Islam untuk melahirkan manusia-manusia unggul (insan kamil) dengan berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah.⁹ merupakan suatu bentuk kemutlakan pada ranah teoritis-normatif maupun aplikatif-normatif. Artinya, Alquran dan Sunnah merupakan nilai normatif yang “harus” dijadikan sebagai kerangka yang bermuara pada pandangan hidup, sikap hidup, dan tujuan hidup yang semuanya harus bernapaskan Islam dan dijiwai oleh ajaran-ajaran yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Dalam tulisan ini akan dibahas tentang; Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam.

⁷Siti Muriyah, *Kata Pengantar Dalam Manajemen Pendidikan Islam; Konstruksi Teoritis dan Praktis*, (Malang & Yogyakarta: Aditya Media Publishing) 2012.

⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. II, h.. 32

⁹Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: (PT. RajaGrafindo Persada, 2011) h.. 2. Lihat juga dalam Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2010) h.. 36. Juga dalam Tobrani, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008) h.. 19. Salah satu contoh ayat tentang manajemen adalah bentuk kata derivasi dari *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Alquran yang pengertian sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan), yaitu dalam surat as-Sajdah ayat 5 yang mendeskripsikan tentang:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (٥)

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Qs. As-Sajdah[32] : 5)

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Alquran dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.¹⁰ Pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum. Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam, diantaranya Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya.¹¹

Hasan langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹² Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹³

Di dalam konsep pendidikan islam, pendidikan lebih dikenal istilah *ta'lim*, *tarbiyah* atau *ta'dib*. Ketiga konsep dasar itu mempunyai peran masing-masing dalam proses pendidikan Islam,

¹⁰Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet ke.3, h.173.10

¹¹Yusuf al-Qardhawi, *Tarbiyah al-Islamiah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) h..39.

¹²Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma`arif, 1980) h.. 94.

¹³Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprises, 1976) h.. 85.

jika pemahaman tersebut dikembalikan pada asalnya maka semuanya mengarah kepada sumber dari Allah SWT.¹⁴ Bahwa *Ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran. Yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Ashfahani, menyatakan bahwa makna *al-Tarbiyah*, yaitu: memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna¹⁵. Dari ketiga asal kata di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur: (1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang balig. (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam (3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. (4) Proses ini dilaksanakan secara bertahap.

Dalam struktur telaah konseptualnya, (*ta'dib*) sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian, (*ta'dib*) lebih melengkapi sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap. Memeluk dan mengamalkan Islam secara kaffah adalah perintah Allah Swt, yang harus dilaksanakan oleh setiap mukmin, siapapun dia, di manapun dia, apapun profesinya, di mana pun dia tinggal, di zaman kapan pun dia hidup, baik dalam lingkup besar ataupun kecil, baik pribadi atau pun masyarakat, semua masuk dalam perintah ini; "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh), dan janganlah kalian mengikuti jejak-jejak syaithan karena sesungguhnya syaithan adalah musuh besar bagi kalian." [QS. al-Baqarah[2]: 208]. Janji yang akan Allah berikan

¹⁴Abd al-Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah) 1977, h. 17

¹⁵Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat*, h. 336

adalah kekuasaan di muka bumi ini untuk kaum mu'minin sebagaimana Firman Allah Swt

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٦﴾

Kalau seandainya penduduk-penduduk negeri tersebut mau beriman dan bertaqwa kepada Allah maka pasti Kami akan bukakan untuk mereka pintu-pintu barakah dari langit dan bumi". (Qa. al-A'raf [7]: 96).

Tujuan pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam: Menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana firman Allah Swt

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".(Qs. Al-Dzariyat [51]: 56).

Mengenai tujuan pendidikan islam, Ibnu Khuldun Ilmu Pendidikan Islam menyatakan tujuan pendidikan Islam ada dua: (a) Tujuan keagamaan, ialah beramal untuk akhirat sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak Allah yang diwajibkan atasnya. (b) Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup. Sedangkan al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.

Sementara Dasar pendidikan Islam ialah nilai-nilai yang tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa

tempat pendidikan itu dilaksanakan. Berkaitan dengan pendidikan Islam maka pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang islami yang merupakan nilai luhur yang bersifat transenden dan universal. Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung menyebutkan bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri dari: Alquran,, Hadis, kata-kata sahabat, Ijtihad, kebiasaan masyarakat, serta hasil pemikiran para intelektual muslim.¹⁶

Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Alquran itu sendiri. Qs. al-Nahl: 64. "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

Sunnah yakni Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.(Qs. al-Ahzab [33]: 21) "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Ia banyak menyebut Allah.

Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegangi karena Allah sendiri di dalam Alquran "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."(Qs. al-Ahzab [33]: 100).

¹⁶Hasan Lnggulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru) 2003

Ijtihad merupakan usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekuleris.

Manajemen Pendidikan Islam

Adapun pengertian manajemen pendidikan Islam¹⁷ adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non muslim dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan Islam¹⁸ adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Selanjutnya Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Alquran seperti firman Allah Swt:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٠﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu(Qs. al Sajdah[32]: 05).

¹⁷Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (konsep, strategi dan aplikasi*, (Yogyakarta:TERAS 2009) h. 14

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia) , 2008; h. 260

Mutu Manajemen Pendidikan Islam

Menurut kamus ilmiah populer manajemen mempunyai arti pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan¹⁹ Secara etimologis, kata manajemen berasal dari kata *managio* yang berarti pengurusan atau *managiare* yaitu melatih dalam mengatur langkah-langkah, atau dapat juga berarti *getting done through other people*. Ada juga yang berpandangan lain bahwa dari sudut istilah, manajemen berasal dari manage. Kata ini, berasal dari Italia; *managgiare* yang secara harfiah berarti menangani atau melatih kuda, secara maknawi berarti memimpin, membimbing, atau mengatur. Sehingga dari asal kata ini, manajemen dapat diartikan sebagai pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.²⁰ Menurut para ahli manajemen adalah proses mendayagunakan orang atau sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.²¹ Nanang Fattah memberikan batasan tentang istilah manajemen bahwa manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.²²

Sementara itu menurut Malayu Hasibuan memberikan definisi bahwa manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.²³ Oemar Hamalik memberikan batasan definisi manajemen sebagai suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia

¹⁹Pius Partanto & Dahlan Albari, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001) h.. 440

²⁰Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) h. 33

²¹Muhammad Eliyasin & Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012) h. 60

²²Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,200),h..

1

²³ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008) h..1-2

lainnya serta sumber-sumber lain, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.²⁴

Dari berbagai definisi-definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah ilmu atau seni yang mengatur tentang proses pendayagunaan sumber daya manusia maupun sumber-sumber lainnya yang mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Dari pengertian ini dapat diangkat suatu bentuk pemahaman bahwa dalam manajemen ada sebuah proses yang merupakan bentuk kemampuan atau keterampilan memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan organisasi. Proses ini meliputi tahapan awal berupa perencanaan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), memimpin (*guiding*) dan mengendalikan (*controlling*) sampai pada pencapaian tujuan.

Selanjutnya yang berkaitan dengan mutu dalam dunia manajemen, mutu mempunyai arti kualitas, derajat, tingkat.²⁵ Dalam bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan "*quality*"²⁶ Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "*juudah*".²⁷ Secara terminologi istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan pertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Sehingga sulit kiranya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu bermutu atau tidak. Namun demikian ada kriteria umum yang telah disepakati bahwa sesuatu itu dikatakan bermutu, pasti ketika bernilai baik atau mengandung makna yang baik. Secara esensial istilah mutu menunjukkan kepada sesuatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang dan atau kinerjanya.²⁸ Menurut B. Suryobroto, konsep

²⁴Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h.16

²⁵A Partanto, Pius dan Dahlan al Bary. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994) h. 510

²⁶Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1987) h. 550

²⁷Attabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, (Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003) h.1043.

²⁸Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara) 2008, h. 9

mutu mengandung pengertian makna derajat keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun *intangible*.²⁹

Dari beberapa pengertian diatas, mutu mempunyai makna ukuran, kadar, ketentuan dan penilaian tentang kualitas sesuatu barang maupun jasa (produk) yang mempunyai sifat absolut dan relatif. Dalam pengertian yang absolut, mutu merupakan standar yang tinggi dan tidak dapat diungguli. Biasanya disebut dengan istilah baik, unggul, cantik, bagus, mahal, mewah dan sebagainya.³⁰ Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka konsep mutu pendidikan adalah elit, karena hanya sedikit institusi yang dapat memberikan pengalaman pendidikan dengan mutu tinggi kepada anak didik. Dalam pengertian relatif, mutu memiliki dua pengertian. *Pertama*, menyesuaikan diri dengan spesifikasi. *Kedua*, memenuhi kebutuhan pelanggan.³¹ Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, sehingga tidak aneh jika ada pakar yang tidak mempunyai kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik.³²

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen mutu adalah ilmu atau seni yang mengatur tentang proses pendayagunaan sumber daya manusia maupun sumber-sumber lainnya yang mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. berdasarkan ukuran, kadar, ketentuan dan penilaian tentang kualitas sesuatu barang maupun jasa (produk) sesuai dengan kepuasan pelanggan.

Manajemen mutu dalam pendidikan (Islam) lebih populer dengan sebutan istilah *Total Quality Education* (TQE). Secara filosofis, konsep ini menekankan pada pencarian secara konsisten terhadap

²⁹B. Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004) h. 210.

³⁰Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurrozi, (Yogyakarta: Ircisod, 2012) h.. 52.

³¹Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, h. 54.

³²Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, h.29-30.

perbaikan yang berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Strategi yang dikembangkan dalam penggunaan manajemen mutu dalam dunia pendidikan adalah institusi pendidikan memposisikan dirinya sebagai institusi jasa atau dengan kata lain menjadi industri jasa. Yakni institusi yang memberikan pelayanan (*service*) sesuai dengan apa yang diinginkan pelanggan (*customer*).

Manajemen mutu mempunyai relasi yang sangat kuat dengan apa yang di ajarkan Islam di dalam Alquran dan hadits. Namun, dalam penerapannya, umat Islam kalah jauh dengan orang-orang non-islam yang justru tidak mengetahui seluk beluk isi kandungan Alquran dan hadis. Allah Swt. demikian juga menciptakan segala sesuatu yang ada, baik di langit maupun di bumi. Hubungan dengan pemasok dengan prinsip saling menguntungkan. Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Swt Maha Penyayang kepadamu. (Qs al-Nisa [4]: 29).

Prinsip Mutu Dalam ISO

Prinsip Mutu Dalam ISO antara lain yakni

Pertama, Fokus pada pelanggan, Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan dan timbanglah dengan timbangan lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. (Qs. al-

Syu'ara [26]: 181-183). Pelanggan akan puas jika perusahaan tidak melakukan sesuatu yang merugikan pelanggan. Salah satunya adalah dengan meningkatkan jasa/pelayanan atau produk yang menyamai atau melebihi kebutuhan dan harapan pelanggan. Dalam konsep Islam bahwa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain merupakan penerapan nilai-nilai keimanan agar bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Kedua, Kepemimpinan. Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. al-Ahzab [33]: 21). Ayat diatas menggambarkan bahwa Rasulullah Saw. adalah suri teladan bagi manusia, karna beliau adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala cobaan, percaya dengan segala ketentuan Allah dan berakhlak mulia. Kepemimpinan dalam Islam dan manajemen mutu terpadu sama-sama mengedepankan rasa tanggungjawab, dengan profesionalisme yang tinggi dan dengan menjalankan proses yang berkualitas

Ketiga, Keterlibatan semua orang. Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjuruNya dan makanlah sebahagian dari rezekiNya. Dan hanya kepadaNya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan" (Qs. al-Mulk[67]: 15). Dalam hadis Setiap orang dari kamu adalah pemimpin dan kamu bertanggung jawab terhadap kepemimpinan itu." (Hr Tirmizi, Abu Dawud, Bukhari dan Muslim). Dalam Hadits yang lain: "Sekiranya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah memberi kalian rizki, sebagaimana Dia memberi rizki kepada burung yang berangkat di pagi hari dengan perut kosong dan kembali sore hari dengan perut kenyang." (Hr. at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah)

Keempat, Pendekatan proses. Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). (Qs al-Insiyiqaq[84]:19).

Dalam manajemen mutu terpadu perlu dilakukan pendekatan proses. Hal itu sejalan dengan konsep yang ada dalam pendidikan Islam. Karena pendidikan dalam Islam pun dilakukan secara bertahap, segala sesuatu butuh proses sehingga bisa mencapai tujuannya. Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. (Qs.al-Zumar[39]:62). Mengidentifikasi, mengerti, dan mengelola proses sehingga saling berhubungan sebagai sistem yang memberi sumbangan pada keefektifan dan efisiensi dalam mencapai sasarannya. Sebagaimana sistem manajemen alam semesta. Allah Swt demikian juga menciptakan segala sesuatu yang ada, baik di langit maupun di bumi. Pendidikan sebagai sistem memiliki sejumlah komponen, seperti siswa, guru, kurikulum, sarana-prasarana, media, sumber belajar, orang tua dan lingkungan. Diantara komponen-komponen tersebut harus terjalin hubungan yang berkesinambungan dan keterpaduan dalam pelaksanaan system

Kelima, Perbaikan terus menerus. Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Qs. Al-'Ashr: 1-3). Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan sesungguhnya merugilah orang yang mencemarkannya.(Qs As-Syams[91]:9-10). Dalam Hadits: "Umar senantiasa membujukku untuk mengevaluasi pendapatku dalam permasalahan itu, hingga Allah melapangkan hatiku dan akupun berpendapat sebagaimana pendapat Umar"(Hr.Bukhari). Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."(Qs. al-Ra'd[13]: 11). Sebagai umat Islam, kedisiplinan, dedikasi, kepandaian, kecerdasan,

keterampilan harus kita tingkatkan agar kita termasuk orang yang beruntung (hari ini lebih baik dari kemarin) .

Keenam, Pendekatan proses pengambilan keputusan. “Dan urusan mereka dimusyawarahkan di antara mereka.”(Qs. al-Syura[42]: 38). Umat Islam tidak boleh ceroboh dalam mengambil sesuatu keputusan dan dalam mengambil keputusan perlu diambil langkah musyawarah. “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (Qs. al Saff[61]: 4).

Ketujuh, Hubungan dengan pemasok dengan prinsip saling menguntungkan. Wahai orang-orang yang beriman Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu. (Qs. al-Nisa[4]: 29). Manajemen mutu terpadu ini mempunyai relasi yang sangat kuat dengan apa yang di ajarkan Islam di dalam Alquran dan hadits. Namun, dalam penerapannya, umat Islam kalah jauh dengan orang-orang non-islam yang justru tidak mengetahui seluk beluk isi kandungan Alquran dan hadis. Allah Swt. demikian juga menciptakan segala sesuatu yang ada, baik di langit maupun di bumi

Kondisi Obyektif Pendidikan Islam Dewasa ini

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Pada dekade 1990an, Indonesia pernah disebut-sebut sebagai sebuah negara yang akan memunculkan kembali kejayaan Islam. Hal ini bukan tidak mendasar, karena menurut beberapa penelitian yang mengangkat fenomena islamisasi di kawasan ini sangat akseleratif bahkan berimbas pada skala makro

yaitu di Asia Tenggara.³³ Sayangnya yang dirasakan sampai sekarang adalah bahwa pendidikan Islam baik secara kelembagaan, proses, maupun outputnya belum menunjukkan data yang menggembirakan.

Pada ranah institusional, banyak ditemui lembaga pendidikan Islam yang secara fisik belum memadai atau layak secara standar kualitas sarana dan prasarana. Walaupun dalam penyelenggaraannya diiringi motif dakwah dan penanaman ajaran Islam, namun masih jauh dari mutu standar penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Jika dilihat dari prespektif manajemen, maka pengelolaannya masih sangat konvensional. Implikasinya adalah kualitas output yang ditelurkannya kurang atau bahkan jauh dari standar mutu pendidikan global. Walaupun pada tataran riil ada produk lembaga pendidikan Islam yang mungkin melebihi kualitas sekolah umum, tetapi data ini belum representatif untuk mewakili komunitas lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan.

Berdasarkan data Human Development Index Report 1999, melaporkan bahwa pembangunan pendidikan Islam di Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain. Bahkan dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara, berada di urutan 105, jauh di bawah Singapura (22), Brunai (25), Malaysia (56), Thailand (67), dan Srilanka (90).³⁴ Sedangkan penelitian tahun 2000, peringkat mutu pendidikan Indonesia menurun menjadi urutan ke-109.³⁵ Hasil penelitian PBB (UNDP) tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia menduduki urutan ke-109 dari 174 negara yang diteliti.³⁶ Bahkan pada tahun 2009, Indonesia pun masih menduduki urutan ke-111 dari 182 negara, atau sangat jauh dibandingkan dengan negara tetangga.³⁷

³³lihat dalam Azumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999)

³⁴Laporan Bank Dunia sebagaimana diberitakan harian umum Kompas, edisi I Mei 2001

³⁵Media Indonesia dalam laporan pendidikan dan kebudayaan, edisi 29 Maret 2001

³⁶Republika, edisi 8 Oktober 2001 dengan judul: *Kualitas Sistem Pendidikan Indonesia Terendah di Asia*.

³⁷<http://hdr.undp.org/en/>. Diunduh, 5 November 2017, pkl. 23.15 WIB.

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia yang berpenduduk mayoritas beragama Islam tertinggal dibanding negara yang lainnya. Tentunya di dalamnya termasuk pula pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius pada lembaga pendidikan Islam formal, maupun non formal untuk memainkan peran signifikan pada arah pengelolaannya. mulai dari peningkatan tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran, sarana prasarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Semua program dan kegiatan manajemen pendidikan juga harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, dan apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya apabila tidak melahirkan kepuasan pelanggan, baik eksternal maupun internal. Artinya diperlukan manajemen yang bermutu dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yang profesional sebagai jawaban atas problematika tersebut lebih-lebih dalam konteks otonomi pendidikan dewasa ini.

Strategi Peningkatan Mutu pendidikan Islam

Dalam rangka memenuhi tuntutan dan kepuasan pelanggan atau pengguna jasa pendidikan, maka diperlukan strategi yang ampuh. Strategi tersebut diharapkan mampu mengatasi sejumlah masalah rendahnya mutu pendidikan melalui optimalisasi sumber daya lembaga pendidikan Islam yang secara langsung dapat meningkatkan mutu pendidikan. Untuk pengembangan basis manajemen mutu terpadu, peran lembaga pendidikan Islam tidak lain adalah sebagai lembaga usaha "jasa" yang memberikan pelayanan kepada pelanggannya, yaitu mereka yang belajar dalam lembaga pendidikan tersebut, yakni peserta didik yang biasanya disebut klien/pelanggan primer (*primary external customers*). Mereka inilah yang langsung menerima manfaat layanan pendidikan dari lembaga tersebut. Para klien terkait dengan orang yang mengirimnya

ke lembaga pendidikan, yaitu orangtua atau lembaga tempat klien tersebut bekerja, dan mereka ini kita sebut sebagai pelanggan sekunder (*secondary external customers*). Pelanggan lainnya yang bersifat tersier adalah lapangan kerja bisa pemerintah maupun masyarakat pengguna output pendidikan (*tertiary external customers*).

Selain itu, dalam hubungan kelembagaan masih terdapat pelanggan lainnya yaitu yang berasal dari intern lembaga; mereka itu adalah para guru dan tenaga administrasi lembaga pendidikan, serta pimpinan lembaga pendidikan (*internal customers*). Walaupun para guru dan tenaga administrasi, serta pimpinan lembaga pendidikan tersebut terlibat dalam proses pelayanan jasa, tetapi mereka termasuk juga pelanggan jika dilihat dari hubungan manajemen. Mereka berkepentingan dengan lembaga tersebut untuk maju, karena semakin maju dan berkualitas mereka diuntungkan, baik secara kebanggaan maupun finansial.

Sementara itu, strategi peningkatan mutu pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan atau harapan pelanggan, maka dari situlah layanan pendidikan Islam tentu saja harus memperhatikan setiap masing-masing kebutuhan pelanggan tersebut. Kepuasan dan kebanggaan dari mereka sebagai penerima manfaat layanan pendidikan harus menjadi acuan mendasar bagi program peningkatan mutu layanan pendidikan Islam.

Menurut W Edward Deming masalah mutu terletak pada masalah manajemen dalam hal ini mutu dihadapkan pada lembaga pendidikan harus mengukur dari hal-hal yang berkaitan dengan manajemen.

Ada 14 poin W Edward Deming yang termasyhur dan merupakan kombinasi baru tentang manajemen mutu dan seruan terhadap manajemen untuk merubah pendekatannya, yaitu: (1) Ciptakan sebuah usaha peningkatan produk dan jasa dengan tujuan agar bisa kompetitif dan tetap berjalan serta menyediakan lowongan pekerjaan. (2)Adopsi falsafah baru. (3) Hindari ketergantungan

inspeksi massa untuk mencapai mutu. (4) Akhiri praktek menghargai bisnis dengan harga. (5) Tingkatkan dengan secara konstan sistem produksi dan jasa untuk meningkatkan mutu dan produktivitas. (6) Lembagakan pelatihan kerja. (7) Lembagakan kepemimpinan. (8) Hilangkan rasa takut agar setiap orang dapat bekerja secara efektif. (9) Uraikan kendala-kendala antar departemen. (10) Hapuskan slogan, desakan dan target serta tingkatkan produktifitas tanpa menambah beban kerja. (11) Hapuskan standar kerja yang menggunakan quota numerik. (12) Hilangkan kendala-kendala yang merampas kebanggaan karyawanas keahliannya. (13) Lembagakan aneka program pendidikan yang meningkatkan semangat dan peningkatan kualitas kerja. (14) Tempatkan setiap orang dalam tim kerja agar dapat melakukan transformasi.

Untuk mengaplikasikan konsep mutu, dari pendapat ahli diatas ke dalam pendidikan Islam yaitu: (a) Untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermutu perlu kesadaran, niat dan usaha yang sungguh-sungguh dari segenap unsur di dalamnya. (b) Harapan dan kebutuhan pelanggan terpenuhi dengan jasa yang diberikan oleh lembaga tersebut. (c) Perhatian lembaga pendidikan Islam selalu ditujukan pada kebutuhan dan harapan para pelanggan: siswa, masyarakat, industri, pemerintahan dan lainnya, sehingga mereka puas karenanya. (d) Adanya kemampuan menggerakkan kerjasama yang baik antar sesama unsur di dalamnya untuk mencapai mutu yang ditetapkan. (e) Pemimpina yang mampu memotivasi, mengarahkan, dan mempermudah serta mempercepat proses perbaikan mutu. (f) Perbaikan mutu lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan. (g) Keputusan dan pengajaran harus selalu didasarkan data dan fakta untuk menghindari adanya kelemahan dan keraguan dalam pelaksanaannya. (h) Setiap kegiatan di lembaga harus direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat, serta hasilnya dievaluasi dan dibandingkan dengan standar yang ditetapkan. (i) Dari waktu ke waktu prosedur kerja yang digunakan di lembaga pendidikan Islam perlu ditinjau apakah mendatangkan hasil yang

diharapkan. (j) Berusaha memperbaiki administrasi dan mencoba cara-cara kerja baru dan jika mereka berhasil diberikan pengakuan dan penghargaan. (k) Tenaga administrasi sama pentingnya dengan tenaga pengajar, dan sebaliknya. (l) Adakan pertemuan dengan orangtua siswa, pertemuan dengan tokoh masyarakat, dengan alumni, pemerintah daerah, pengusaha dan donatur lembaga pendidikan Islam

Mendasarkan hal-hal di atas, tampak bahwa sebenarnya mutu pendidikan Islam adalah merupakan akumulasi dari cerminan semua mutu jasa pelayanan yang ada di lembaga pendidikan Islam yang diterima oleh para pelanggannya. Layanan pendidikan Islam adalah suatu proses yang panjang, dan sistem yang berjalan secara padu.

Penutup

Peningkatan mutu pendidikan Islam merupakan satu langkah awal penting yang harus dilakukan. Peningkatan mutu tersebut harus dilakukan secara menyeluruh dengan mempergunakan dan memberdayakan semua aspek sumber daya yang ada. Strategi dasar untuk meningkatkan mutu secara berkesinambungan yaitu melalui peningkatan seluruh objek garapan dalam manajemen pendidikan Islam, mulai dari peningkatan tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran, sarana prasarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Semua program dan kegiatan manajemen pendidikan juga harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, dan apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya apabila tidak melahirkan kepuasan pelanggan, baik eksternal maupun internal.

Dengan demikian, menggagas suatu konsepsi pendidikan Islam berbasis mutu harus senantiasa mendapat perhatian dan dukungan dari berbagai pihak. diperlukan manajemen yang bermutu dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yang profesional sebagai jawaban atas problematika tersebut lebih-lebih dalam konteks

otonomi pendidikan dewasa ini. Untuk itu demi peningkatan mutunya, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu dibantu, dibela, diperjuangkan agar mampu hidup dan berkembang

Pustaka Acuan

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, Cet. II
- Ali, Attabik, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003
- al-Qardhawi, Yusuf, *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980,
- Anshari, Endang Saifuddin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprises, 1976
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Azra, Azumardi, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
- Bastian, Aulia Reza, *Reformasi Pendidikan: Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan Dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2002
- Eliyas, Muhammad dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012
- Farodis, Zian, *Panduan Manajemen Pendidikan ala Harvard University*, Yogyakarta: Diva Press, 2011
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

- Jalal, Abd al-Fatah, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah, 1977
- Komariah. Aan, dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma`arif, 1980
- , *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2003
- Makawimbang, Jerry H., *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2011
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Muriah, Siti, *Kata Pengantar Dalam Manajemen Pendidikan Islam; Konstruksi Teoritis dan Praktis*, Malang & Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, Cet ke.3
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Partanto Pius, dan Dahlan Albari, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2001
- Pius, A Partanto, dan Dahlan al Bary. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008
- Salim, Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1987
- Sallis, Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurozi, Yogyakarta: Ircisod, 2012
- Sukarno, *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*, Yogyakarta: Interpena, 2012
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (konsep, strategi dan aplikasi)*, Yogyakarta :TERAS, 2009
- Suryobroto, B, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2004

Tobrani, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, Malang: UMM Press, 2008

Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011